

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Semiotika**

Semua manusia memiliki kemampuan untuk memaknai setiap gejala sosial yang terjadi di sekelilingnya. Kemampuan ini berkaitan erat dengan semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tanda serta proses pemaknaan di baliknya. Menurut beberapa ahli seperti Chaer (2012, hlm. 37), Hoed (2014, hlm. 15), Mardiyah dkk. (2021, hlm. 326), Pradopo (2012), dan Sobur (2020, hlm. 12), semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Salah satu cara untuk memahami semiotika adalah dengan mengajarkan orang lain bagaimana membaca tanda yang terdapat pada objek tertentu.

Secara historis, Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure adalah dua tokoh utama yang meletakkan dasar-dasar ilmu semiotika. Saussure, seorang pakar linguistik, memperkenalkan konsep semiologi, sementara Peirce, seorang ahli logika dan filsafat, menggunakan istilah semiotika. Istilah semiologi lazim digunakan oleh Saussure dan pengikutnya, termasuk Roland Barthes, sedangkan semiotika digunakan oleh Peirce dan tokoh lain seperti Charles William Morris. Meskipun berbeda istilah, keduanya merujuk pada bidang studi yang sama, yakni kajian tentang tanda (Sobur, 2020, hlm. 12). Kemunculan pemikiran Saussure dan Peirce menandai pergeseran filsafat menuju pengkajian tanda, yang memunculkan apa yang kini dikenal sebagai semiotika atau semiologi kontemporer.

Semiotika tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup simbol, wacana, dan bentuk ekspresi lainnya dalam kehidupan manusia. Menurut Hoed (2014, hlm. 35), tujuan utama semiotika adalah untuk memahami bagaimana manusia secara kognitif menafsirkan tanda dan mempelajari aspek-aspek tertentu dari pengalaman hidup. Lebih lanjut, Hoed

(2014, hlm. 33) menjelaskan bahwa teori semiotika berfokus pada proses pemaknaan (semiosis) yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya individu.

Proses semiosis sendiri terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, manusia menggunakan pancaindra untuk mengenali tanda sebagai elemen representasional. Kedua, dalam proses kognitif, tanda tersebut (disebut representamen) dikaitkan secara spontan dengan objek atau pengalaman tertentu. Ketiga, interpretan muncul sebagai hasil penafsiran individu terhadap tanda tersebut, sesuai dengan latar belakang dan keinginan masing-masing (Hoed, 2014, hlm. 8).

Roland Barthes (2007, hlm. 75) juga berkontribusi besar dalam pengembangan semiotika modern. Ia mendefinisikan semiotika atau semiologi sebagai studi tentang bagaimana manusia memberi makna terhadap berbagai hal. Dalam pandangan Barthes, makna muncul dari hubungan antara tanda dan objek yang dirujuknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sobur (2020, hlm. 11), yang menyatakan bahwa semiotika merupakan studi tentang makna melalui tanda, di mana setiap tanda selalu mengacu pada sesuatu yang lain. Saussure sendiri berpendapat bahwa semiotika adalah kajian tentang semua sistem tanda yang terdapat dalam perilaku manusia (Noth, 1990, hlm. 3).

### 2.1.2 Tanda dan Makna

Dalam semiotika, tanda adalah sesuatu yang berkaitan erat dengan makna dan dipahami oleh orang-orang yang bukan dirinya sendiri. Menurut Barthes (1967, hlm. 125), studi tentang tanda didasarkan pada sistem atau kombinasi yang lebih luas yang mencakup apa yang disebut aturan kombinasi (*rule of combination*). Aturan ini terdiri dari dua sumbu, yaitu sumbu paradigmatic, yang membahas sekelompok tanda atau kosa kata, seperti yang ditemukan dalam kamus, dan sumbu syntagmatic, yang membahas cara memilih dan menggabungkan tanda berdasarkan aturan atau kode tertentu untuk menciptakan ekspresi atau sebuah ungkapan yang bermakna. Menurut Noth (1990, hlm. 79), segala sesuatu yang dapat dialami dan diproses oleh akal budi termasuk dalam istilah tanda. Tanda, menurut Saussure, adalah hubungan antara

aspek kognisi manusia dan hasil makna atau apa yang ditafsirkan oleh individu (Hoed, 2014, hlm. 15).

Indra manusia dapat mendeteksi indikator yang berhubungan dengan sesuatu, baik yang tampak secara fisik maupun tidak (Danesi, 2011, hlm. 8). Lain halnya dengan Pierce (Hoed, 2014, hlm. 16), menyatakan bahwa tanda adalah objek konkret yang dapat dirasakan oleh pancaindra dan memiliki makna dalam kognisi manusia, bukan sekadar struktur. Selain itu, Saussure menjelaskan bahwa tanda bersifat arbitrer, artinya maknanya dapat bervariasi tergantung pada bagaimana tanda tersebut digunakan. Penting untuk diingat bahwa tanda harus digunakan sesuai dengan praktik yang berlaku (Sukyadi, 2011, hlm. 214).

Makna dapat dipahami jika makna tersebut berbentuk kalimat, dan situasi atau konteks wacana menentukan makna kalimat tersebut. Dengan demikian, makna merupakan referen yang dalam konteks tertentu berhubungan dengan sekelompok kata (Antika et al., 2020, hlm. 62). Hoed (2014, hlm. 7-9) menegaskan bahwa kognisi manusia dan realitas yang termasuk pengalaman hidup itu berhubungan dalam proses pemaknaan. Singkatnya, makna dapat dilihat sebagai substansi atau sesuatu yang dipahami oleh orang yang menggunakan tanda (Hoed, 2014, hlm. 15). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa makna dan tanda saling terkait.

### **2.1.3 Semiotika Roland Barthes**

Teori bahasa Ferdinand de Saussure merupakan landasan harfiah teori semiotika Roland Barthes (Hoed, 2014, hlm. 21). Dengan menekankan konstruksi kalimat dan cara-cara di mana bentuk-bentuk frasa memengaruhi makna, Barthes mengadopsi alur pemikiran Saussure (Berger, 1999, hlm. 15). Barthes mengembangkan dua gagasan utama dalam studi tanda (semiotika): denotasi dan konotasi, dan hubungan antara sintagmatik dan paradigmatis (Hoed, 2014, hlm. 23). Lebih jauh lagi, Barthes memperluas sistem tanda Saussure, yang pada awalnya hanya membahas tataran denotasi dengan memperluas penelitian pada tataran konotasi dan pada akhirnya memasukkan

unsur-unsur signifikansi legendaris yang merepresentasikan pengelompokan masyarakat atau bisa disebut sebagai mitos (Vera, 2014, hlm. 19-21). Teori yang dikemukakan berkaitan dengan denotasi, konotasi, dan mitos akan didasarkan pada isu-isu yang diteliti dalam penelitian ini.

### **2.1.2.1 Makna Denotasi**

Barthes memperkenalkan *two orders of signification* yang meliputi makna denotatif dan konotatif dalam analisis semiologi. Hubungan antara tanda dan referennya di dunia luar, serta antara tanda dan tanda lainnya, dikenal sebagai makna denotatif. Menurut Barthes (1964, hlm. 14), denotasi adalah makna dasar atau awal tanda yang memperjelas hubungan antara penanda dan petanda. Makna ini sesuai dengan deskripsi kamus, dan komponen tanda juga diberi makna berdasarkan konsensus sosial. Hal ini konsisten dengan persepsi luas tentang makna tanda yang lugas dan tidak ambigu. Perbedaan terjadi pada tingkat konotasi, sedangkan makna denotasi bersifat konstan (Fiske, 2007, hlm. 118). Lebih jauh, makna denotasi, menurut Fiske (2012, hlm. 141), merupakan tingkat penandaan awal yang menghasilkan makna eksplisit dengan menjelaskan hubungan antara tanda dan penanda. Misalnya, istilah “lampu” merujuk pada alat penerangan. Dengan demikian, makna denotasi dapat dianggap sebagai makna yang sebenarnya, tidak memihak, dan konsisten dengan definisi kamus.

### **2.1.2.2 Makna Konotasi**

Konotasi merupakan makna tingkat kedua dari tanda pertama (denotasi). Konotasi merupakan makna yang lebih dalam dan dapat berubah sesuai dengan penafsiran atau sudut pandang seseorang (Barthes, 1964, hlm. 14). Dengan kata lain, konotasi terjadi ketika suatu makna dihubungkan dengan pengalaman, emosi, atau keyakinan tertentu yang dianut seseorang. Menurut Hoed (2014, hlm. 26), makna konotasi dipandang sebagai makna baru yang muncul tergantung pada preferensi pengguna tanda, pengetahuan

sebelumnya, dan norma sosial yang berlaku. Dengan kata lain, kata-kata dapat memiliki konotasi, atau makna tambahan yang mengandung perasaan (Sari et al., 2021, hlm. 24).

Sejumlah faktor, seperti sentimen, nilai, emosi, budaya, dan makna lain dari sebuah frasa, dapat digunakan untuk menentukan makna konotasi. Konotasi positif dan negatif adalah dua kelompok yang menurut Chaer (1995, hlm. 66–68) terbagi dalam makna konotasi. Makna yang baik atau positif disebut memiliki konotasi positif. Konotasi negatif, yang menunjukkan sesuatu dengan makna yang kurang baik atau bahkan negatif, Konteks di mana sebuah kata, frasa, klausa, atau kalimat digunakan menentukan bagaimana makna konotasi baik positif maupun negatif digunakan. Peribahasa dan ungkapan lainnya juga dapat dikategorikan menurut konotasi baik atau buruknya. Dengan demikian, menurut Fiske (2012, hlm. 141), makna konotasi menunjukkan bagaimana tanda berhubungan dengan sentimen atau emosi serta nilai-nilai yang terbentuk dari pengalaman individu atau kelompok tertentu.

### 2.1.2.3 Mitos

Menurut Barthes (2017, hlm. 9), mitos merupakan suatu pesan yang mengandung ideologi. Allen (2003, hlm. 52) menambahkan bahwa mitos merupakan proses ideologis besar yang menggambarkan hubungan alamiah antara objek dan masyarakat, sehingga tidak dapat dipertanyakan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa mitos lebih dari sekadar kisah atau legenda, tetapi mitos juga menyampaikan pesan yang mencakup nilai-nilai atau kepercayaan tertentu. Ideologi ini dapat berupa cara berpikir tentang kehidupan, norma sosial, atau keyakinan yang ingin diungkapkan oleh mitos tersebut. Untuk memengaruhi atau mendidik mereka yang mendengarnya, mitos sering kali digunakan sebagai alat untuk menyebarkan dan memperkuat ideologi atau pandangan dunia tertentu dalam masyarakat.

Konotasi akan menjadi mitos setelah terbentuk, diakui, dan mengakar dalam masyarakat (Hoed, 2014, hlm. 17). Dalam hal ini, mitos

adalah substansi tanda, dan konotasi berfungsi sebagai jenis tanda. Menurut Barthes, mitos dalam teorinya mengacu pada makna yang muncul dari tanda dan berfungsi sebagai penanda pada tingkat tertentu, bukan mitologi dalam pengertian umum. Akibatnya, mitos tidak dapat dipisahkan dari makna denotasi dan konotasi suatu objek. Ketika tanda ditunjukkan oleh makna konotasinya, yang merupakan komponen mitos, dan cerita menafsirkan tanda tersebut, maka tanda tersebut dapat dikenali sebagai mitos.

#### **2.1.4 Musik**

Musik adalah salah satu bentuk seni yang mengandalkan bunyi sebagai medium utama dalam proses penciptaannya. Kehidupan tanpa kehadiran musik akan terasa sunyi dan kurang berwarna, sebab musik memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana, menenangkan perasaan, dan merangsang pikiran manusia dalam menjalani peran hidupnya. Lebih dari sekadar hiburan, musik juga mengandung nilai-nilai yang dapat membangkitkan semangat serta memberikan dorongan motivasi dalam kehidupan.

Menurut Jamalus (1988, hlm. 1), musik merupakan karya seni yang diwujudkan melalui bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi, yang mencerminkan pikiran dan perasaan penciptanya. Ekspresi tersebut disampaikan melalui unsur-unsur musik seperti irama, melodi, harmoni, struktur lagu, dan ekspresi, yang berpadu sebagai satu kesatuan yang utuh. Menikmati musik bukan sekadar hiburan, melainkan pengalaman emosional yang dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan batin.

Musik secara umum bisa merevitalisasi pikiran menenangkan, mengurangi stres, meningkatkan keselamatan dan perkembangan, melepaskan emosi senang dan sedih serta membantu dan mengurangi rasa sakit (Yuliana et al., 2023). Hal ini selaras dengan berbagai penelitian medis dan psikologis yang menunjukkan bahwa musik mampu memicu reaksi positif terhadap kondisi fisik dan mental manusia. Dalam konteks ini, musik berfungsi tidak hanya sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana pemulihan dan refleksi diri.

Fenomena ini juga tercermin dalam album *Mengudara* karya Idgitaf, yang tidak hanya menawarkan harmoni nada, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan mendalam melalui lirik-liriknya. Lagu-lagu dalam album ini menyuarakan pengalaman personal dan refleksi emosional, serta mampu membangun kedekatan emosional dengan pendengar.

### 2.1.5 Lirik Lagu

Para penyair dan pencipta lagu menggunakan permainan kata dan kosakata dalam komposisi mereka untuk memberikan daya tarik dan keunikan pada lirik atau syair mereka. Melalui pilihan kata yang cermat dan juga gaya bahasa yang khas, mereka dapat menyampaikan emosi, makna, dan pesan dengan lebih mendalam, sehingga menarik perhatian pendengar. Lirik lagu adalah kumpulan kata yang berfungsi sebagai saluran bagi perasaan, ide, dan pikiran sang seniman yang mampu menyampaikan pesan dan makna (Yusniar et al., 2018, hlm. 159).

Menurut Achsani & Laila (2020, hlm. 125), lagu dan lirik merupakan satu kesatuan yang kuat dan tak terpisahkan, terutama jika dipadukan dengan alat musik yang memudahkan pendengar untuk menikmatinya. Oleh karena itu, Swarniti (2022, hlm. 14) mengatakan bahwa penulis lirik biasanya menggunakan bahasa kiasan untuk meningkatkan daya tarik visual lagu, terutama saat dibawakan. Selain itu, mereka biasanya menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan makna lagu secara halus. Jika dipadukan dengan iringan musik, lirik lagu akan tampak lebih kuat sebagai pelengkap dan memberikan tampilan yang lebih hidup.

### 2.1.6 Fakta Sosial

Fakta sosial adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu, tetapi memiliki pengaruh kuat terhadap cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak. Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh Émile Durkheim, seorang sosiolog asal Prancis. Ia menjelaskan bahwa fakta sosial merupakan aturan atau

kebiasaan dalam masyarakat yang sifatnya memaksa, walaupun tidak selalu disadari oleh setiap individu. Menurut Durkheim (1982, hlm. 50), fakta sosial adalah “Setiap cara bertindak, baik tetap maupun tidak, yang dapat menekan individu untuk mengikuti aturan tersebut.” Artinya, meskipun seseorang merasa memiliki kebebasan, pada dasarnya tindakannya banyak dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

Dalam konteks musik, khususnya lirik lagu, fakta sosial bisa terlihat melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai, keresahan, dan harapan yang ada dalam masyarakat. Johnson (2008, hlm. 87) menjelaskan bahwa musik adalah ruang di mana berbagai realitas sosial dikomunikasikan dan bahkan diperdebatkan. Dengan kata lain, musik bisa mencerminkan kondisi sosial masyarakat saat ini. Album *Mengudara* karya Idgitaf, misalnya, memuat lirik-lirik yang berbicara tentang tekanan hidup, kecemasan, serta usaha untuk menerima dan mencintai diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa musik menjadi cerminan dari fakta sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat, terutama pada generasi muda.

Fakta sosial juga sangat berkaitan dengan konsep mitos dalam teori semiotika Roland Barthes. Mitos dalam hal ini bukan berarti cerita legenda, tetapi makna yang sudah dianggap biasa atau wajar oleh masyarakat, padahal sebenarnya itu adalah hasil konstruksi sosial. Menurut Berger dan Luckmann (1991, hlm. 116), kenyataan sosial dibentuk melalui simbol dan kebiasaan yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, lirik lagu bisa menjadi salah satu cara untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu hal. Melalui pendekatan semiotika Barthes, fakta sosial dalam lirik lagu bisa dibaca sebagai simbol-simbol budaya yang membentuk pemahaman kita terhadap dunia.

### 2.1.7 Budaya Populer

Budaya populer adalah bentuk budaya yang tumbuh dan menyebar luas melalui media massa serta mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam

masyarakat. Menurut Jenkins et al. (2020, hlm. 15), budaya populer merupakan wadah partisipasi sosial, tempat masyarakat menciptakan dan menegosiasikan makna bersama. Karena itulah, budaya populer berkaitan erat dengan fakta sosial, sebab ia memuat cara berpikir dan bertindak yang dianggap wajar secara kolektif.

Dalam konteks musik, budaya populer menjadi media penting dalam merepresentasikan pengalaman sosial melalui lirik, simbol, dan narasi yang mudah dipahami. Fuchs (2021, hlm. 88) menjelaskan bahwa budaya populer tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga sarana ideologis yang membentuk kesadaran masyarakat. Selain itu, Doyle (2019, hlm. 63) menekankan bahwa musik populer memiliki peran dalam merefleksikan identitas sosial dan persoalan kontemporer. Oleh karena itu, lirik-lirik dalam album *Mengudara* dapat dipahami sebagai bagian dari budaya populer yang mencerminkan fakta sosial, dan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna dalam lirik ini dapat dianalisis pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos.

## 2.2 Kajian Terdahulu

Berikut ini adalah pemaparan yang jelas dan komprehensif mengenai temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Muti'ah (2024) Menganalisis makna motivasi dari lagu Idgitaf yang berjudul “Satu-Satu” dengan menggunakan metode analisis semiotik Ferdinand de Saussure. Menurut penelitian ini, sang pencipta lagu berupaya untuk mendorong pendengarnya agar menerima kenyataan, memaafkan masa lalu, dan menemukan kedamaian batin. Lagu ini menyoroti pentingnya aktualisasi diri dan rasa aman, yang keduanya merupakan komponen teori motivasi Abraham Maslow. Lagu ini mendorong pendengar untuk memandang masa depan dengan harapan dan optimisme dengan menyiratkan dalam setiap bait bahwa orang-orang yang tekun dalam mencoba bertahan hidup akan memiliki masa depan yang lebih baik. Persamaannya, kedua peneliti memilih untuk meneliti karya seorang pencipta lagu yang sama, yaitu Idgitaf dan perbedaannya, peneliti terdahulu menggunakan teori semiotika Ferdinand de

Mabadi Raudhatun Nur Aida, 2025

*Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Album “Mengudara” Karya Idgitaf*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Saussure untuk mengkaji objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Selain itu, peneliti terdahulu hanya menggunakan satu lirik lagu dari album Idgitaf berjudul “Mengudara” yang berjudul ‘Satu-Satu’, sedangkan peneliti menggunakan sembilan lirik lagu dari album tersebut.

Dalam penelitiannya, Lia Oktavia dkk. (2024) menerapkan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji makna motivasi dalam album “Mengudara” karya Idgitaf. Menurut penelitian ini, terdapat dua bentuk motivasi yang berbeda dalam lagu-lagu di album ini, yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal, yang paling dominan, mencakup dorongan semangat dan inspirasi yang mendorong pendengar untuk bertindak dan mengubah pola hidup mereka. Secara keseluruhan, album “Mengudara” memberikan dorongan dan inspirasi yang berharga bagi pendengarnya, mengajak mereka untuk lebih bersemangat dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Peneliti menggunakan teori analisis semiotik Roland Barthes, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan teori Ferdinand De Saussure. Di sinilah letak perbedaan kedua penelitian tersebut. Persamaan terdapat pada objek penelitian, yaitu meneliti setiap lagu dalam album “Mengudara” karya Idgitaf.

Maymunah & Syarif (2024) menggunakan teori klasifikasi emosi milik David Krech untuk meneliti bagaimana lirik lagu dalam album “Mengudara” milik Idgitaf mengklasifikasikan perasaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan dan menentukan perasaan yang diungkapkan dalam lirik album tersebut. Menurut hasil penelitian, sepuluh dari dua belas jenis emosi yang diidentifikasi oleh teori Krech tercermin dalam lirik lagu-lagu dalam album ini. Perasaan takut merupakan perasaan yang paling umum. Metodologi penelitian ini meliputi studi pustaka, pengumpulan data melalui pencatatan, dan analisis isi lirik lagu. Menurut penelitian ini, lirik lagu dalam album “Mengudara” menggambarkan berbagai pengalaman emosional yang mungkin dialami pendengar. Persamaannya adalah kedua peneliti meneliti album “Mengudara” karya Idgitaf. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu

menggunakan teori klasifikasi emosi dari David Krech, sedangkan peneliti menggunakan teori analisis semiotik Roland Barthes dengan metode kualitatif deskriptif.